

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Sarana Pengungkapan Humor dalam Acara “Bercanda Tapi Santai”

Hanifah Eka Febriyanti, Eva Ardiana Indrariansi, Icuk Prayogi
Universitas PGRI Semarang
hanifahekafeb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana pengungkapan humor dalam acara BTS episode *BCSD* berdasarkan kajian pragmatik. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak digunakan dengan cara menyimak tuturan yang terdapat dalam video. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik catat. Selanjutnya transkripsi data dilakukan dengan cara manual dengan cara menyimak video kemudian mengubah audionya ke bentuk tulisan dan dilakukan secara berulang agar transkripsi data lengkap. Terdapat pelanggaran prinsip kerja sama meliputi, 10 pelanggaran maksim kuantitas, 31 pelanggaran maksim kualitas, 25 pelanggaran maksim relevansi, dan 14 pelanggaran maksim cara. Jumlah keseluruhan penelitian yang ditemukan adalah 80 data pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana pengungkapan humor.

Kata kunci: pelanggaran, prinsip kerja sama, humor, pragmatik, BTS

Abstract

This study aims to describe the form of violation of the principle of cooperation as a means of expressing humor in the BTS episode BCSD based on pragmatic studies. The approach in this research is descriptive qualitative. Provision of data in this study using the method of observing and note-taking techniques. The listening method is used by listening to the speech contained in the video. Data collection was also carried out using note-taking techniques. Furthermore, data transcription is done manually by listening to the video then changing the audio to written form and is done repeatedly so that the data transcription is complete. There were violations of the principle of cooperation including, 10 violations of the maxim of quantity, 31 violations of the maxim of quality, 25 violations of the maxim of relevance, and 14 violations of the maxim of manner. Total number of studies found was 80 data on violations of the principle of cooperation as a means of expressing humor.

Keywords: violation, cooperation principle, humor, pragmatic, BTS

Pendahuluan

Bercanda Tapi Santai atau biasa disebut juga BTS merupakan sebuah acara baru yang banyak disukai oleh masyarakat. Acara ini merupakan acara komedi yang tayang setiap akhir pekan pada stasiun televisi Trans7. Tidak hanya ditayangkan pada televisi saja, namun acara ini juga diunggah pada kanal YouTube Trans7 *Official*. Salah satu episode yang banyak menarik penonton dari acara BTS ini adalah pada episode BCSD (Bojong Citayam Sampai Depok). Para pemain pada episode tersebut juga berperan secara totalitas mulai dari pakaian dan gaya berbicara yang hampir sama dengan tokoh aslinya yang tentu juga meningkatkan efek kelucuan atau humor. Humor merupakan suatu perkataan atau perbuatan yang dapat membuat seseorang tersenyum atau bahkan tertawa. Menurut Wijana (dalam Rustono, 2000:33), indikator penikmat humor yang paling jelas adalah tersenyum dan tertawa, meskipun tidak semua aktivitas tersebut merupakan akibat dari menikmati humor. Selain menggunakan bahasa tidak baku, para pelaku humor juga menciptakan efek kelucuan menggunakan suatu pelanggaran prinsip kerja sama.

Pelanggaran prinsip kerja sama sebenarnya akan mempengaruhi penggunaan bahasa saat berkomunikasi, tetapi dalam menciptakan humor para pelaku humor justru banyak melanggar prinsip kerja sama untuk menciptakan efek kelucuaan. Dalam kegiatan berkomunikasi, tentunya ada suatu pesan dan tujuan yang hendak dicapai antara penutur dan mitra tutur, maka dari itu dalam proses berkomunikasi penutur diharapkan untuk menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan relevan dengan konteks agar mitra tutur dapat menerima dengan mudah pesan yang disampaikan oleh penutur. Apabila penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan benar, maka tujuan dari berkomunikasi juga akan tercapai. Grice (dalam Rustono, 2000:44) menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah komunikasi yang searah diperlukan kesamaan unsur komunikasi antar pelaku percakapan yang dapat diperoleh dengan cara mematuhi empat maksim kerja sama. Keempat maksim tersebut antara lain, maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Beberapa penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama ini telah banyak dilakukan, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Titi Puji Lestari (2015) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Sarana Pengungkapan Humor dalam Wacana Lisan Komika Dodit Mulyanto”, penelitian oleh Nurhalimah (2019) yang berjudul “Prinsip Kerja Sama Grice dalam Film Animasi ‘Adit Sopo Jarwo’ serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP”, dan penelitian yang dilakukan oleh Mulyo Lestari dan Tommi Yuniawan (2021) yang berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Prensium *The Movie*”. Pada ketiga penelitian tersebut telah ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama pada masing-masing kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana pengungkapan humor dalam acara “Bercanda Tapi Santai”, khususnya pada episode berjudul BCSD (Bojong Citayam Sampai Depok).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa berupa deskripsi atau penjelasan menggunakan kalimat-kalimat bukan menggunakan bentuk perhitungan. Sumber data pada penelitian ini adalah acara komedi “Bercanda Tapi Santai” episode *BCSD (Bojong Citayam Sampai Depok)* pada kanal Youtube Trans7 *Official*. Data yang diambil adalah transkrip tuturan semua pemain yang

terlibat dalam acara komedi “Bercanda Tapi Santai” episode *BCSD (Bojong Citayam Sampai Depok)* pada kanal Youtube *Trans7 Official* yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama sesuai dengan teori Grice.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument* (Sugiyono, 2015:15). Dalam penelitian ini juga dibantu menggunakan kartu data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual dengan teori *speaking*. Sudaryanto (2015:15), metode padan merupakan metode yang bersifat ekstralingual atau menghubungkan masalah bahasa di luar bahasa. Adapun teori *speaking* akan lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Teknik penyajian hasil analisis data pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana pengungkapan humor dalam acara “Bercanda Tapi Santai” khususnya pada episode *BCSD (Bojong Citayam Sampai Depok)* ini menggunakan teknik informal. Teknik informal merupakan teknik yang menyajikan hasil analisis data berupa kalimat-kalimat biasa yang runtut, jelas, dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Dalam acara “Bercanda Tapi Santai” khususnya episode *BCSD (Bojong Citayam Sampai Depok)*, ditemukan beberapa pelanggaran prinsip kerja sama yang berfungsi sebagai sarana pengungkapan humor. Temuan yang diperoleh sebagai berikut.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Teori Grice (dalam Nadar, (2013:24) mengemukakan bahwa diharapkan penutur memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan tanpa harus dilebih-lebihkan. Jadi dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas apabila kontribusi yang diberikan mengandung informasi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini ditemukan 10 data pelanggaran. Tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dalam episode *BCSD* ditunjukkan pada:

Konteks : Andre bertanya siapa ABG Citayem.

Andre : “Mana si Bonge yang mana si Bonge”

Ari : “Noh Bonge noh.”

Ayu : “Aku pacarnya, Kurma. Aku pacarnya yang selalu setia sama Bonge”

Andre : “Yang abg Citayem mana?”

Desy : “Semuanya ini abg Citayem.”

Ayu : “Aku abg Citayem, Dia abg tua.” (sambil menunjuk Wendy)

(PKN/P2/05.55/BTS)

S (Waktu, tempat, suasana) : Siang hari, di kawasan SCBD, suasana ramai banyak ABG sedang nongkrong dan ngobrol termasuk Ayu, Wendy, dan Surya. Di sana juga terdapat penjual es keliling yang sedang berjualan.

P (Peserta tutur) : Andre, Ari (ABG Citayem), Ayu, dan Desy

E (Maksud dan tujuan) : Andre bertanya yang mana ABG Citayem kepada Desy, tapi yang dimaksud oleh Andre adalah Wendy (Bonge), tiba-tiba Ayu menjawab bahwa dia

	adalah ABG citayem sedangkan Wendy adalah ABG tua.
A (Bentuk dan isi ujaran)	: Bentuk ujaran merupakan kalimat langsung, sedangkan isi ujaran mengenai ABG citayem.
K (Nada, cara, semangat)	: Andre bertanya secara serius, namun Ayu menjawab dengan bercandaan.
I (Jalur bahasa)	: Jalur lisan
N (Norma/aturan)	: Sopan
G (Bentuk penyampaian)	: Narasi (memberi tahu)

Pada data (PKN/P2/05.55/BTS), tuturan Ayu yang menyatakan “Aku abg Citayem, Dia abg tua.” melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan teori prinsip kerja sama Grice yang diharapkan dapat memberikan informasi atau kontribusi sesuai dengan kebutuhan dan tidak dilebih-lebihkan. Maka dari itu, tuturan Ayu dinyatakan melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut berlebihan dan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Namun dalam tuturan yang melanggar maksim kuantitas tersebut justru dapat membangun efek humor di dalamnya.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Teori Grice (dalam Nadar, 2013:24) mengemukakan bahwa diharapkan penutur dapat memberikan informasi yang benar serta dapat dibuktikan kebenarannya. Jadi dapat dikatakan melanggar maksim kualitas apabila informasi yang diucapkan salah dan tidak ada bukti kebenarannya. Dalam penelitian ini ditemukan 31 data pelanggaran. Tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas dalam episode BCSD ditunjukkan pada:

Konteks : Surya bertanya harga dan tempat Wendy membeli jaket.

Surya	: “Berapa harga outfit Lu itu?”
Wendy	: “Apa?”
Surya	: “Ini jaket berapa?”
Wendy	: “Jaket? Ga mahal Gua mah, thrifting ini.”
Surya	: “Berapa itu?”
Wendy	: “Lima ratus ribu.”
Surya	: “Lima ratus? Dari mana? Barang mana itu? Indonesia?”
Wendy	: “Luar Negeri lah.”
Surya	: “Emang iya???”
Wendy	: “Cipadu.”

(PKL/P1/06.38/BTS)

S (Waktu, tempat, suasana)	: Siang hari, di kawasan Sudirman, suasana sepi hanya ada Ayu, Wendy, dan Surya. Di sana juga terdapat penjual es keliling yang sedang berjualan menggunakan sepeda.
P (Peserta tutur)	: Surya dan Wendy
E (Maksud dan tujuan)	: Surya bertanya harga outfit dan tempat Wendy membeli outfit tersebut.

A (Bentuk dan isi ujaran)	: Bentuk ujaran merupakan kalimat langsung sedangkan isi ujaran mengenai Wendy yang menyatakan bahwa Cipadu berada di luar negeri.
K (Nada, cara, semangat)	: Surya bertanya dengan serius namun Wendy menjawab dengan bercanda.
I (Jalur bahasa)	: Jalur lisan
N (Norma/aturan)	: sopan
G (Bentuk penyampaian)	: Narasi

Pada data (PKL/P1/06.38/BTS), tuturan Wendy yang menyatakan “Cipadu” melanggar maksim kualitas karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan teori prinsip kerja sama Grice yang diharapkan dapat memberikan informasi atau kontribusi yang benar dan dapat dibuktikan kebenarannya. Maka dari itu, tuturan Wendy dinyatakan melanggar maksim kualitas karena tuturan tersebut menyatakan informasi yang sudah diyakini salah. Namun dalam tuturan yang melanggar maksim kualitas tersebut justru dapat membangun efek humor di dalamnya.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Berdasarkan teori Grice (dalam Nadar, 2013:24) penutur diharapkan memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Jadi, dapat dikatakan melanggar maksim relevansi apabila kontribusi atau informasi yang diberikan tidak relevan dengan topik pembicaraan. Dalam penelitian ini ditemukan 25 data pelanggaran. Tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas dalam episode BCSD ditunjukkan pada:

Konteks	: Ayu bertanya mengenai ari-ari jika anak kembar enam.
Wendy	: “Baru nyampe nih di kantornya.”
Ayu	: “Iya nih yang.”
Wendy	: “Wih.. kembar enem ternyata Dia yak.” (sambil menunjuk foto Andre di dinding)
Ayu	: “Kok ada yah, ari-arinya gimana yah itu?”
Wendy	: “Ari-arinya nyambung itu, ari senin, ari selasa...”

(PRV/P3/00.26/BTS)

S (Waktu, tempat, suasana)	: Siang hari, di kantor Bang Andre, suasana sepi hanya ada Ayu dan Wendy,
P (Peserta tutur)	: Ayu dan Wendy
E (Maksud dan tujuan)	: Ayu bertanya bagaimana ari-ari anak yang terlahir kembar enam. Namun Wendy menjawab dengan bercanda.
A (Bentuk dan isi ujaran)	: Bentuk ujaran merupakan kalimat langsung sedangkan isi ujaran mengenai ari-ari kembar enam.
K (Nada, cara, semangat)	: Ayu bertanya dengan serius, sedangkan Wendy menjawab dengan bercanda.
I (Jalur bahasa)	: Jalur lisan
N (Norma/aturan)	: sopan
G (Bentuk penyampaian)	: Narasi

Pada data (PRV/P3/00.26/BTS), tuturan Wendy yang menyatakan “Ari-arilya nyambung itu, ari senin, ari selasa...” melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan teori prinsip kerja sama Grice yang diharapkan memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Maka dari itu, tuturan Surya dinyatakan melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Ayu awalnya bertanya bagaimana ari-ari bayi kembar enam, namun Wendy menjawab dengan nama-nama hari. Namun dalam tuturan yang melanggar maksim cara tersebut justru dapat membangun efek humor di dalamnya.

Pelanggaran Maksim Cara

Teori Grice (dalam Nadar, 2013:24) mengemukakan bahwa diharapkan penutur memberikan informasi yang jelas, runtut, tidak membingungkan dan tidak bertele-tele. Jadi, dapat dikatakan melanggar maksim cara apabila kontribusi atau informasi yang diberikan tidak jelas, membingungkan, berkepanjangan, dan tidak runtut. Dalam penelitian ini ditemukan 14 data pelanggaran. Tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara dalam episode BCSD ditunjukkan pada:

Konteks : Wendy tidak suka dengan Angel.

Wendy : “Mba Angel maaf, Bonge cuma cinta sama Kurma.” (sambil menunjuk Ayu)
 Ayu : “Iya gabooleh.”
 Angel : “Kenapa, Angel kan punya segalanya.”
 Wendy : “Iya, Bonge gak demen yang gede-gede.”

PCR/P6/06.02/BTS

S (Waktu, tempat, suasana) : Siang hari, di studio Bang Andre suasana ramai ada Ayu, Wendy, Surya, Desy, Angel, Bang Andre dan figura.
 P (Peserta tutur) : Wendy, Ayu, Angel, dan Wendy
 E (Maksud dan tujuan) : Angel bertanya kenapa Wendy tidak menyukainya, namun jawaban Wendy sangat ambigu.
 A (Bentuk dan isi ujaran) : Bentuk ujaran merupakan kalimat langsung sedangkan isi ujaran mengenai alasan kenapa Wendy tidak menyukai Angel
 K (Nada, cara, semangat) : Angel bertanya dengan serius, namun Wendy merespon dengan bercanda dan ambigu.
 I (Jalur bahasa) : Jalur lisan
 N (Norma/aturan) : sopan
 G (Bentuk penyampaian) : Narasi

Pada data di atas, tuturan Wendy melanggar maksim cara karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan teori prinsip kerja sama Grice yang diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas, tidak membingungkan, tidak bertele-tele, dan runtut. Maka dari itu, tuturan Wendy dinyatakan melanggar maksim cara karena tuturan tersebut ambigu. Namun dalam tuturan yang melanggar maksim cara tersebut justru dapat membangun efek humor di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana pengungkapan humor dalam acara “Bercanda Tapi Santai” episode *BCSD (Bojong Citayam Sampai Depok)* yang dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya meliputi, pelanggaran maksim kuantitas terdapat 10 data, pelanggaran maksim kualitas terdapat 31 data, pelanggaran maksim relevansi terdapat 25 data dan pelanggaran maksim cara terdapat 14 data. Sehingga jumlah keseluruhan penelitian yang ditemukan adalah 80 data pelanggaran. Dalam penelitian ini pelanggaran prinsip kerja sama terjadi karena beberapa faktor antara lain maksud dan tujuan tuturan tidak tersampaikan dengan baik oleh penutur, adanya kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur, kemudian tuturan yang disampaikan tidak jelas. Banyaknya bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan ternyata dapat mengundang gelak tawa penonton. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dapat dijadikan sebagai sarana pengungkapan humor dalam acara “Bercanda Tapi Santai”.

Daftar Pustaka

- Lestari, Mulyo dan Tommi Yuniawan. 2021. “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Prensiun *The Movie*”. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/39957/18636> (diakses pada 20 Desember 2022).
- Lestari, Titi Puji. 2015. “Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Sarana Pengungkapan Humor dalam Wacana Lisan Komika Dodit Mulyanto”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/166/148> (diakses pada 9 Agustus 2022).
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhalimah. 2019. “Prinsip Kerja Sama Grice dalam Film Animasi ‘Adit Sopo Jarwo’ serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP”. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45718> (diakses pada 9 Agustus 2022).
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV Ikip Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.